

## Pendampingan Beasiswa Kepada Kelompok Pemuda Mathla'ul Anwar

### *Scholarship Mentoring for the Mathla'ul Anwar Youth Group*

Elly Nurlia\*<sup>1</sup>, Wawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung Indonesia

\*Email: ellynurlia@untirta.ac.id

(Diterima 11-09-2025; Disetujui 09-02-2026)

#### ABSTRAK

Tulisan ini membahas program pendampingan beasiswa yang ditujukan kepada kelompok pemuda Mathla'ul Anwar sebagai respon atas rendahnya akses pendidikan tinggi di kalangan generasi muda. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya informasi, keterampilan teknis, serta bimbingan yang memadai dalam proses pendaftaran beasiswa, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Program pendampingan ini bertujuan meningkatkan kapasitas pemuda melalui pemberian pemahaman, bimbingan, dan strategi efektif agar mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih beasiswa. Metodologi yang digunakan meliputi sosialisasi peluang beasiswa, pelatihan teknis penyusunan dokumen, bimbingan administratif, hingga mentoring berkelanjutan yang menekankan pada praktik langsung dan evaluasi. Berbagai jenis beasiswa yang diperkenalkan dalam program ini antara lain KIP Kuliah, Beasiswa Unggulan, Beasiswa LPDP, Beasiswa Baznas, Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI), Beasiswa Dikti, Beasiswa Santri Berprestasi, Beasiswa CSR perusahaan, serta beasiswa luar negeri seperti Chevening, Erasmus+, DAAD, MEXT, Fulbright, dan Australia Awards. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai akses beasiswa, keterampilan dalam penyusunan berkas aplikasi, serta bertambahnya jumlah pemuda Mathla'ul Anwar yang berhasil memperoleh beasiswa. Selain itu, tulisan ini juga menyoroti berbagai tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan sumber daya pendamping dan tingkat kesiapan peserta, sekaligus menawarkan strategi keberlanjutan agar manfaat program dapat diperluas dan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara lebih merata.

Kata kunci: pendampingan beasiswa, Mathla'ul Anwar, pemuda, pendidikan tinggi.

#### ABSTRACT

*This paper discusses a scholarship mentoring program aimed at the Mathla'ul Anwar youth group as a response to the limited access to higher education among young generations. The main problems identified include the lack of information, technical skills, and adequate guidance in the scholarship application process, both for domestic and international programs. The mentoring program is designed to enhance the capacity of young people by providing knowledge, guidance, and effective strategies to improve their chances of securing scholarships. The methodology consists of scholarship information sessions, technical training in document preparation, administrative guidance, and continuous mentoring that emphasizes hands-on practice and evaluation. Various scholarships introduced in this program include KIP Kuliah, Beasiswa Unggulan, LPDP, Baznas Scholarship, Indonesian Education Scholarship (BPI), Dikti Scholarship, Santri Achievement Scholarship, corporate CSR scholarships, as well as international schemes such as Chevening, Erasmus+, DAAD, MEXT, Fulbright, and Australia Awards. The results demonstrate a significant increase in participants' understanding of scholarship opportunities, improved skills in preparing application documents, and a growing number of Mathla'ul Anwar youths successfully obtaining scholarships. Furthermore, this paper highlights the challenges faced in implementation, such as limited mentoring resources and varying levels of participant readiness, while also offering sustainability strategies to expand the program's benefits and contribute to a more equitable improvement in human resource quality.*

*Keywords: scholarship mentoring, Mathla'ul Anwar, youth, higher education*

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk generasi muda yang berkualitas, berdaya saing, dan berkarakter (Nurul Mahruzah Yulia et al., 2023). Melalui pendidikan, seorang individu tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga membangun pola pikir kritis, etika sosial, dan daya adaptasi terhadap perubahan zaman. Menurut (Lewin, 2015), pendidikan tinggi memainkan

peran signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi motor penggerak pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Namun, di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, akses terhadap pendidikan tinggi masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama terkait faktor ekonomi, keterbatasan informasi, serta minimnya dukungan institusional (Pahrijal & Novitasari, 2023), (Muhammadiyah et al., 2023), (Hasanah & Jabar, 2017).

Di Indonesia, persoalan akses terhadap pendidikan tinggi menjadi isu strategis yang terus diperhatikan pemerintah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi di Indonesia baru mencapai sekitar 31,78 persen, masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara seperti Malaysia dan Tailan yang masing-masing berada di kisaran 40–50 persen. Rendahnya angka ini menunjukkan masih adanya kesenjangan besar antara lulusan sekolah menengah dengan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Faktor penyebabnya cukup kompleks, mulai dari keterbatasan ekonomi keluarga, kurangnya literasi tentang peluang beasiswa, hingga minimnya kepercayaan diri generasi muda untuk bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Salah satu strategi yang kini banyak ditempuh untuk memperluas akses pendidikan tinggi adalah melalui program beasiswa. Beasiswa telah menjadi instrumen penting dalam memberikan kesempatan belajar bagi kelompok masyarakat yang kurang mampu secara finansial namun memiliki potensi akademik yang baik (Bizarria et al., 2022), (Amadi et al., 2023). Di Indonesia, terdapat beragam program beasiswa, baik yang bersumber dari pemerintah, lembaga swasta, maupun organisasi sosial-keagamaan. Beasiswa KIP Kuliah, Beasiswa Unggulan, Beasiswa LPDP, Beasiswa Baznas, Beasiswa Santri Berprestasi, hingga beasiswa luar negeri seperti Chevening, Erasmus+, DAAD, MEXT, Fulbright, dan Australia Awards merupakan contoh konkret bagaimana berbagai pihak memberikan akses pendidikan yang lebih luas. Meskipun demikian, akses terhadap beasiswa tersebut tidak selalu mudah dijangkau oleh semua kalangan pemuda. Banyak yang gagal bukan karena ketidakmampuan akademik, melainkan karena tidak memahami mekanisme aplikasi, penyusunan dokumen, hingga strategi menghadapi proses seleksi.

Dalam konteks ini, program pendampingan beasiswa menjadi sangat relevan. Pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian informasi, tetapi juga mencakup bimbingan teknis, pelatihan administratif, dan mentoring berkelanjutan yang dapat membekali pemuda dengan keterampilan praktis. Menurut penelitian (Gunawan & Hazwardy, 2020), mahasiswa dari keluarga prasejahtera yang mengikuti program pendampingan beasiswa menunjukkan tingkat keberhasilan dua kali lipat dibandingkan mereka yang mengajukan aplikasi secara mandiri. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya pendampingan terstruktur dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi.

Kelompok pemuda Mathla'ul Anwar merupakan salah satu segmen strategis yang dapat menjadi sasaran program pendampingan ini. Mathla'ul Anwar adalah organisasi Islam yang berdiri pada tahun 1916 di Menes, Pandeglang, Banten. Fokus utama organisasi ini sejak awal berdiri adalah bidang pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan (INDRAYANI et al., 2019). Dalam perjalanannya, Mathla'ul Anwar telah berhasil mendirikan berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Keberadaan lembaga ini menunjukkan bahwa pendidikan memang telah menjadi denyut nadi perjuangan organisasi.

Sebagai bagian dari Mathla'ul Anwar, kelompok pemuda (Pemuda MA) memiliki peran yang tidak kalah penting. Mereka adalah agen perubahan sekaligus penerus perjuangan organisasi yang diharapkan mampu melahirkan generasi unggul. Dengan basis massa yang tersebar di berbagai daerah, Pemuda MA memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya melalui akses pendidikan tinggi. Namun, potensi ini belum sepenuhnya terealisasi. Banyak anggota Pemuda MA yang memiliki kemampuan akademik cukup baik tetapi terkendala oleh keterbatasan ekonomi dan minimnya akses informasi terkait peluang beasiswa.

Permasalahan utama yang dihadapi kelompok pemuda ini mencakup beberapa hal. Pertama, masih minimnya informasi mengenai jenis-jenis beasiswa dan mekanisme aplikasinya. Sebagian besar pemuda di daerah hanya mengetahui beasiswa lokal atau yang disediakan oleh pemerintah, tetapi kurang terpapar dengan peluang beasiswa internasional. Kedua, keterampilan dalam menyusun dokumen aplikasi, seperti esai, *curriculum vitae*, dan surat rekomendasi masih rendah. Padahal, aspek administratif ini sering menjadi penentu keberhasilan seleksi beasiswa. Ketiga, keterbatasan jaringan dengan pihak penyedia beasiswa membuat pemuda sulit memperoleh informasi aktual

maupun tips praktis dari alumni penerima beasiswa. Keempat, masih rendahnya motivasi dan kepercayaan diri dalam bersaing, terutama untuk beasiswa bergengsi di luar negeri. Beberapa pemuda merasa bahwa peluang untuk lolos sangat kecil, sehingga mereka enggan untuk mencoba.

Kondisi tersebut semakin mempertegas urgensi pelaksanaan program pendampingan beasiswa. Program ini dirancang untuk memberikan informasi yang komprehensif, membimbing penyusunan dokumen aplikasi, mengasah keterampilan wawancara, serta menumbuhkan kepercayaan diri di kalangan pemuda Mathla'ul Anwar. Lebih jauh, pendampingan juga diharapkan dapat membangun jaringan strategis dengan lembaga penyedia beasiswa, baik di dalam maupun luar negeri, sehingga akses yang diperoleh pemuda semakin terbuka.

Secara umum, tujuan program pendampingan ini adalah meningkatkan akses dan partisipasi pemuda Mathla'ul Anwar terhadap berbagai peluang beasiswa. Secara khusus, terdapat beberapa sasaran utama, yakni: memberikan informasi yang komprehensif tentang jenis-jenis beasiswa, membimbing penyusunan dokumen aplikasi, mengasah keterampilan wawancara dan penulisan esai, menumbuhkan kepercayaan diri serta semangat kompetitif, dan membangun jejaring strategis. Menurut Saepudin dalam studinya, pendampingan terstruktur dalam konteks pendidikan tidak hanya berfungsi meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan keyakinan diri yang dapat memperbesar peluang keberhasilan seseorang dalam proses seleksi beasiswa maupun kompetisi akademik lainnya (Saepudin & Utami, 2023).

Dalam kerangka yang lebih luas, program ini tidak hanya memberi manfaat bagi individu penerima beasiswa, tetapi juga bagi organisasi Mathla'ul Anwar dan masyarakat sekitarnya. Peningkatan jumlah penerima beasiswa dari kalangan Pemuda MA akan melahirkan generasi yang lebih terdidik, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sen bahwa pendidikan merupakan instrumen kunci dalam memperluas "capabilities" individu dan menciptakan peluang baru bagi pembangunan masyarakat (Kantavong, 2018), (Ó Murchú, 2019), (Pirttimaa & Hirvonen, 2016). Dengan kata lain, pendampingan beasiswa bagi pemuda Mathla'ul Anwar adalah investasi jangka panjang dalam membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia, khususnya di Banten.

Dengan melihat kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan beasiswa bagi pemuda Mathla'ul Anwar merupakan kebutuhan mendesak sekaligus strategi efektif dalam memperkuat akses pendidikan tinggi. Melalui pendekatan terstruktur yang menggabungkan informasi, bimbingan teknis, mentoring, dan jaringan strategis, diharapkan pemuda Mathla'ul Anwar mampu mengatasi hambatan yang selama ini mereka hadapi. Lebih jauh, program ini juga dapat menjadi model pengembangan sumber daya manusia berbasis komunitas yang dapat direplikasi oleh organisasi lain di berbagai daerah di Indonesia.

## **BAHAN DAN METODE**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekretariat PKPU Cipocok, Kota Serang, pada tanggal 22 Maret 2025 dan 24 Maret 2025. Sasaran utama kegiatan adalah kelompok pemuda Mathla'ul Anwar yang memiliki minat dan potensi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi melalui jalur beasiswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada aksesibilitas peserta serta fungsi sekretariat sebagai pusat kegiatan kepemudaan dan pendidikan nonformal di wilayah tersebut.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kombinasi antara ceramah dan pendampingan. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi umum mengenai peluang beasiswa, mekanisme pendaftaran, serta persyaratan administratif. Sementara itu, metode pendampingan digunakan untuk memberikan bimbingan langsung dalam penyusunan dokumen aplikasi, seperti curriculum vitae, esai motivasi, dan surat rekomendasi, sehingga peserta dapat berlatih secara praktis.

Hasil kegiatan diukur menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung, wawancara singkat, dan refleksi bersama peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan pemahaman dan pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan. Penyajian hasil nantinya ditampilkan dalam bentuk narasi reflektif, dilengkapi dengan kutipan pengalaman peserta, agar dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program ceramah dan pendampingan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama kelompok pemuda Mathla'ul Anwar di Sekretariat PKPU Cipocok, Kota Serang, pada tanggal 22 dan 24 Maret 2025 menghadirkan dinamika yang kompleks sekaligus memperlihatkan potensi besar dari para pemuda dalam mengakses pendidikan tinggi melalui jalur beasiswa. Kegiatan ini didesain tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan melalui metode ceramah, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan yang lebih aplikatif agar peserta mampu memahami dan mempraktikkan secara langsung teknik penyusunan dokumen beasiswa, strategi menghadapi seleksi, hingga pemetaan peluang yang sesuai dengan latar belakang dan kapasitas mereka. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi ruang belajar kolektif yang mempertemukan kebutuhan, tantangan, dan harapan pemuda dalam memperoleh akses pendidikan yang lebih luas.

Pada hari pertama, kegiatan dibuka dengan sesi pengantar mengenai urgensi pendidikan tinggi dan berbagai peluang beasiswa yang tersedia, baik nasional maupun internasional. Materi yang disampaikan meliputi Beasiswa KIP Kuliah, Beasiswa Unggulan, LPDP, Beasiswa Baznas, Beasiswa Bank Indonesia, Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI), serta berbagai program beasiswa dari lembaga internasional seperti Erasmus+, DAAD Jerman, Chevening Inggris, Fulbright Amerika Serikat, hingga Australia Awards. Paparan ini bertujuan memperluas wawasan peserta mengenai keragaman sumber pendanaan pendidikan yang dapat diakses oleh mahasiswa di Indonesia. Pada sesi ini ditemukan bahwa mayoritas peserta memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang jenis-jenis beasiswa tersebut. Sebagian besar hanya mengenal KIP Kuliah yang sering disosialisasikan di tingkat sekolah menengah, sementara beasiswa lain yang memiliki cakupan lebih luas jarang diketahui. Berikut adalah data penerima berbagai program beasiswa tahun 2024.

**Tabel 1. Jumlah Penerima Beberapa Program Beasiswa (Tahun 2024)**

Jenis Beasiswa	Jumlah Penerima
<b>KIP Kuliah</b>	985.577 orang
<b>LPDP</b>	28.796 orang
<b>Beasiswa Unggulan</b>	4.259 orang
<b>Beasiswa Santri</b>	10.000 orang
<b>Beasiswa Cendekia BAZNAS</b>	1.349 orang

Sumber: (Diolah oleh Peneliti, 2025)

Berdasarkan data penerima beasiswa tahun 2024, terlihat jelas bahwa kesempatan bagi pemuda Indonesia untuk melanjutkan pendidikan tinggi sebenarnya sangatlah besar. Program KIP Kuliah saja telah menjangkau lebih dari 985 ribu penerima, menunjukkan keberpihakan negara terhadap akses pendidikan bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, program LPDP dari Kementerian Keuangan memberikan peluang prestisius dengan jumlah penerima mencapai 28.796 orang, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Tidak hanya itu, ada pula Beasiswa Unggulan dengan 4.259 penerima, Beasiswa Santri dengan 10.000 penerima, hingga Beasiswa Cendekia BAZNAS yang mendukung 1.349 penerima. Ribuan angka tersebut menggambarkan bahwa setiap tahun selalu ada pintu terbuka bagi generasi muda untuk mendapatkan dukungan pendidikan. Artinya, keterbatasan ekonomi atau latar belakang sosial tidak seharusnya menjadi penghalang utama, karena pemerintah maupun lembaga lain telah menyediakan berbagai jalur beasiswa. Tantangan terbesar justru ada pada kesiapan dan kesungguhan pemuda untuk memanfaatkan peluang tersebut, sebab kesempatan yang hadir begitu besar, tinggal bagaimana mereka berani berkompetisi dan mengambil peran dalam membangun masa depan bangsa.

Minimnya pengetahuan ini dapat dipahami mengingat latar belakang peserta yang sebagian besar berasal dari daerah dan memiliki keterbatasan akses terhadap informasi digital maupun jaringan sosial yang dapat menghubungkan mereka dengan sumber informasi beasiswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi menjadi salah satu hambatan utama bagi generasi muda dari kelompok sosial-ekonomi menengah ke bawah untuk memperoleh beasiswa (Indrawati et al., 2021), (Santosa, 2020), (Hamsa Ramadhan et al., 2022). Hambatan informasi ini semakin diperparah oleh rendahnya literasi digital di kalangan peserta. Banyak dari mereka yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan platform digital resmi penyedia beasiswa seperti situs LPDP atau portal Kemendikbudristek. Padahal, hampir seluruh proses pendaftaran beasiswa saat ini berbasis daring dan menuntut keterampilan digital yang memadai (OECD, 2019).

Sesi hari pertama juga memperlihatkan hambatan lain yang krusial, yaitu rendahnya pemahaman peserta mengenai persyaratan teknis beasiswa. Beberapa syarat penting seperti skor TOEFL/IELTS, Letter of Acceptance (LoA), dan penyusunan dokumen administratif berupa esai motivasi, curriculum vitae, serta surat rekomendasi masih asing bagi sebagian besar pemuda Mathla'ul Anwar. Banyak peserta yang bahkan baru pertama kali mendengar istilah LoA dan belum memahami fungsi esai motivasi dalam proses seleksi. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan besar antara standar seleksi beasiswa dengan kapasitas awal peserta. Kesenjangan ini sejalan dengan temuan beberapa peneliti sebelumnya yang menekankan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam demokratisasi pendidikan di Indonesia adalah ketidakmerataan akses dan kesiapan peserta didik untuk memenuhi standar global pendidikan tinggi (Munawiroh, 2020), (Aidah, 2022), (Dalla & Kewuel, 2023), (Salam et al., 2020).



**Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Beasiswa**

Selain hambatan teknis, dinamika hari pertama juga memperlihatkan adanya persoalan psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri. Banyak peserta mengungkapkan keraguan untuk bersaing dalam seleksi beasiswa bergengsi seperti LPDP karena merasa berasal dari latar belakang keluarga sederhana. Keraguan ini diperkuat oleh kurangnya dukungan keluarga yang sering kali masih memandang pendidikan tinggi sebagai beban finansial, bukan investasi jangka panjang. Menurut studinya (Ahmadi et al., 2020), faktor dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mengakses beasiswa, karena motivasi internal sering kali diperkuat oleh legitimasi sosial dari lingkungan terdekat. Oleh sebab itu, rendahnya dukungan keluarga menjadi hambatan serius yang perlu ditangani melalui pendekatan sosialisasi yang lebih luas, tidak hanya kepada pemuda, tetapi juga kepada orang tua.

Meskipun demikian, dinamika hari pertama tidak hanya memperlihatkan hambatan, tetapi juga memperlihatkan semangat besar dari para peserta. Antusiasme terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama terkait cara praktis menyusun dokumen aplikasi. Para peserta juga aktif mendiskusikan strategi meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, meskipun mereka mengaku terkendala biaya untuk mengikuti kursus resmi. Antusiasme ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat untuk memperbaiki nasib melalui pendidikan, meskipun terhambat oleh keterbatasan struktural. Dalam perspektif teori capability approach, semangat tersebut mencerminkan adanya aspirational capability yang perlu difasilitasi melalui intervensi pendidikan dan kebijakan afirmatif (Robeyns, 2005), (Alkire, 2005), (Kim & Adu-Ampong, 2025).

Hari kedua difokuskan pada praktik pendampingan teknis. Peserta dibimbing untuk menyusun *curriculum vitae* yang sesuai dengan standar aplikasi beasiswa. Banyak peserta awalnya menyusun CV dengan format sederhana yang biasa digunakan untuk melamar pekerjaan, tetapi setelah diberikan bimbingan, mereka mulai memahami bahwa CV akademik membutuhkan penekanan pada pengalaman organisasi, prestasi, publikasi, atau kegiatan sosial. Pada sesi ini ditemukan fakta bahwa sebagian besar pemuda Mathla'ul Anwar memiliki pengalaman organisasi yang kaya di tingkat lokal, seperti kegiatan kepemudaan, dakwah, maupun sosial kemasyarakatan. Sayangnya, pengalaman ini belum pernah ditulis atau didokumentasikan secara sistematis. Padahal, pengalaman tersebut dapat menjadi modal penting dalam aplikasi beasiswa, terutama yang menekankan aspek kepemimpinan dan kontribusi sosial, seperti LPDP dan Chevening.



**Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Beasiswa Lanjutan**

Selain bimbingan penyusunan CV, hari kedua juga diisi dengan praktik menulis esai motivasi. Peserta dilatih untuk mengartikulasikan tujuan pendidikan, rencana kontribusi setelah lulus, serta keterkaitan antara program studi yang dipilih dengan permasalahan sosial di daerah asal mereka. Pada tahap awal, banyak peserta menulis esai dengan gaya naratif yang panjang namun kurang fokus. Setelah diberikan arahan, tulisan mereka mulai lebih terstruktur dengan penggunaan argumentasi yang lebih kuat. Proses ini memperlihatkan bahwa keterampilan menulis akademik masih menjadi kelemahan utama yang perlu ditangani dengan pelatihan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa rendahnya keterampilan menulis akademik di kalangan mahasiswa Indonesia menjadi salah satu faktor yang menghambat daya saing mereka dalam seleksi beasiswa internasional (Hamzah et al., 2021), (Amalia, 2023).

Dinamika lain yang mencuat adalah keterbatasan akses terhadap platform digital. Pada saat praktik pendaftaran online simulatif, beberapa peserta mengalami kesulitan dalam membuat akun email formal, mengunggah dokumen, atau mengisi formulir daring. Hambatan teknis ini sederhana, tetapi jika tidak ditangani, dapat menjadi penghalang besar dalam proses aplikasi beasiswa. Fakta ini memperkuat argumen bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi menjadi prasyarat esensial dalam ekosistem pendidikan modern (Pearce, 2017), (Pool, 1997). Oleh karena itu, program pendampingan ini menekankan pentingnya pelatihan teknis penggunaan platform digital, mulai dari pembuatan akun email profesional hingga penggunaan aplikasi daring untuk mengunggah dokumen dan mengikuti seleksi berbasis online.

Selain literasi digital, faktor finansial juga menjadi isu utama. Sebagian besar peserta menyatakan kesulitan untuk membiayai tes TOEFL/IELTS yang menjadi syarat penting dalam banyak beasiswa internasional. Harga tes yang relatif mahal membuat mereka pesimis untuk melanjutkan proses aplikasi. Dalam konteks ini, pengabdian memberikan rekomendasi agar pemuda Mathla'ul Anwar memanfaatkan program bantuan tes bahasa Inggris dari berbagai lembaga pemerintah maupun komunitas pendidikan yang sering kali menyediakan subsidi. Selain itu, strategi jangka panjang adalah membangun kelas bahasa Inggris komunitas yang lebih murah dan terjangkau. Hal ini sejalan dengan praktik *community-based education* yang diyakini efektif dalam meningkatkan literasi bahasa dan keterampilan akademik di tingkat akar rumput (Shekitka, 2024), (Iyengar & Shin, 2022), (Zeydani et al., 2021), (Atashzadeh-Shoorideh et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai peluang beasiswa, persyaratan administrasi, dan strategi aplikasi. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai jenis beasiswa, dokumen yang dibutuhkan, maupun proses seleksi. Setelah kegiatan, mereka mampu menyebutkan berbagai jenis beasiswa, memahami fungsi dokumen aplikasi, serta mulai menyusun draft awal CV dan esai motivasi. Meskipun peningkatan ini masih bersifat awal dan memerlukan pendampingan lanjutan, hasil ini menunjukkan efektivitas program ceramah dan pendampingan yang dilaksanakan.

Lebih jauh, kegiatan ini juga memunculkan kesadaran kolektif bahwa akses pendidikan tinggi bukanlah sesuatu yang mustahil bagi pemuda dari latar belakang sederhana. Semangat dan antusiasme yang muncul pasca kegiatan memperlihatkan bahwa potensi besar generasi muda

Mathla'ul Anwar dapat digerakkan jika diberikan informasi, bimbingan, dan dukungan yang memadai. Dalam konteks sosial yang lebih luas, program ini dapat menjadi model pendampingan beasiswa berbasis komunitas keagamaan yang relevan untuk diaplikasikan di berbagai organisasi sosial-keagamaan di Indonesia.

Namun, beberapa tantangan tetap perlu diperhatikan. Pertama, rendahnya literasi digital memerlukan solusi berupa pelatihan teknis berkelanjutan. Kedua, kurangnya dukungan keluarga dapat diatasi dengan melibatkan orang tua dalam sosialisasi beasiswa sehingga mereka memahami manfaat jangka panjang pendidikan tinggi. Ketiga, persaingan beasiswa yang ketat menuntut adanya bimbingan intensif agar peserta dapat menyesuaikan strategi aplikasi dengan potensi mereka. Dengan pendekatan ini, hambatan struktural dan kultural yang selama ini menghalangi akses pendidikan tinggi dapat mulai dijumpai.

Implikasi akademis dari hasil ini adalah perlunya kajian lebih lanjut tentang efektivitas program pendampingan berbasis komunitas dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi di kalangan pemuda. Implikasi praktisnya adalah bahwa pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial perlu memperkuat kolaborasi dalam menyediakan bimbingan teknis, literasi digital, dan dukungan finansial bagi calon penerima beasiswa. Dengan demikian, program seperti ini dapat berkontribusi signifikan dalam mendorong tercapainya pemerataan akses pendidikan tinggi dan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa tujuan utama untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya akses pendidikan dan peluang beasiswa bagi generasi muda telah tercapai. Data penerima beasiswa tahun 2024 yang terdiri dari program KIP Kuliah, LPDP, Beasiswa Unggulan, Beasiswa Santri, hingga Beasiswa Cendekia BAZNAS, memperlihatkan bahwa pemerintah dan lembaga terkait telah menyediakan ribuan kesempatan bagi pemuda untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan ekonomi atau latar belakang sosial bukanlah penghalang mutlak, sebab peluang beasiswa terbuka luas bagi mereka yang mau berusaha. Pengabdian ini juga memberikan motivasi dan panduan praktis kepada peserta agar mampu menyiapkan diri dalam menghadapi persaingan memperoleh beasiswa sebagai jalan meningkatkan kualitas diri sekaligus berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih mendalam, seperti pendampingan berkelanjutan dalam bentuk bimbingan teknis penulisan esai, penyusunan dokumen, dan simulasi wawancara beasiswa. Selain itu, pengembangan kajian akademik terkait distribusi beasiswa dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia juga perlu dilakukan agar menghasilkan teori baru yang lebih relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia. Pengabdian lanjutan sebaiknya menjangkau daerah-daerah pelosok dengan tingkat kemiskinan dan buta huruf yang tinggi, sehingga informasi dan akses terhadap beasiswa dapat merata. Dengan cara ini, peluang besar yang tersedia setiap tahun dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh lapisan pemuda Indonesia.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh hormat dan rasa syukur, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua Umum Pengurus Besar Mathla'ul Anwar, Direktur BRIMA, serta segenap Pemuda Mathla'ul Anwar yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Aidah, N. A. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN PROGRAM BEASISWA KARTU INDONESIA PINTAR-KULIAH (KIP-K) DI UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*. <https://doi.org/10.48093/jiask.v5i1.91>
- Alkire, S. (2005). Why the Capability Approach? *Journal of Human Development*.

<https://doi.org/10.1080/146498805200034275>

- Amadi, A. S. M., Hasan, S., Rifanto, N. A., Wildan, M., Afifah, N. Q., & Nisak, N. M. (2023). Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia: Sebuah Fakta yang Signifikan. *Educatio*. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14798>
- Amalia, I. (2023). Kebutuhan Model Pembelajaran Kooperatif Menulis Akademik dengan Pendekatan Proses. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.57969>
- Atashzadeh-Shoorideh, F., Zeydani, A., Hosseini, M., & Zohari-Anboohi, S. (2023). Explaining of existing challenges of community-based undergraduate nursing education in Iran: a qualitative study. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04484-x>
- Bizarria, F. P. de A., Moreira, M. Z., & Do Nascimento, L. A. (2022). Internationalization of higher education by bibliometric description supported by 76 years of research indexed in the Web of Science. *Education Policy Analysis Archives*. <https://doi.org/10.14507/epaa.30.7162>
- Dalla, D. P., & Kewuel, H. K. (2023). Ketimpangan Akses Beasiswa dan Pengaruhnya Terhadap Keberlangsungan Studi Mahasiswa. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.56393/educare.v3i2.1702>
- Gunawan, A., & Hazwardy, D. (2020). Pelatihan Digital Entrepreneurship untuk Mewujudkan Generasi Milenial Berjiwa Wirausaha. *Abdimas Dewantara*. <https://doi.org/10.30738/ad.v3i1.4311>
- Hamsa Ramadhan, A., Mulyani, S., Vana Hafizah, C., & Ar Rahman, M. A. A. R. (2022). Sistem Pembelajaran Berbasis Terknologi Informasi dan Komunikasi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2286>
- Hamzah, H., Tambak, S., & Hayati, M. (2021). Pengembangan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa: Pengaruh Jenjang Kelas dan Latar Belakang Orang Tua. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.55583/jkip.v2i1.125>
- Hasanah, Y. M., & Jabar, C. S. A. (2017). Evaluasi program wajib belajar 12 tahun pemerintah daerah Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i2.8546>
- Indrawati, R., Komara Ragamustari, S., & Ery Wijaya, M. (2021). Best Practice in Early Childhood Development Financial Governance: A Case Study in Indonesia Villages. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.152.07>
- INDRAYANI, Y., SURYANEGARA, L., SAGIMAN, S., ROSLINDA, E., & MARWANTO, M. (2019). Short Communication: Biodegradable of bio-composites made from Polylactid Acid (PLA) and cellulose fibers from oil palm empty fruit bunch. *Nusantara Bioscience*. <https://doi.org/10.13057/nusbiosci/n110102>
- Iyengar, R., & Shin, H. (2022). Community-based programs to tackle environmental education and COVID-19: A case study from Millburn, New Jersey. *Prospects*. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09467-0>
- Kantavong, P. (2018). Understanding inclusive education practices in schools under local government jurisdiction: a study of Khon Kaen Municipality in Thailand. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412509>
- Kim, S., & Adu-Ampong, E. A. (2025). Disabilities, functionings and capabilities: the capability approach in accessible tourism. *Current Issues in Tourism*. <https://doi.org/10.1080/13683500.2023.2300989>
- Lewin, Keith M. (2015). Educational access, equity, and development: Planning to make rights realities. *Fundamentals of Educational Planning*.
- Muhammadiyah, M., Tamam, M. B., Wijanarko, T., Mahendika, D., Mas'ud, I. A., Yufrinalis, M., & Setiadi, B. (2023). Memberdayakan Pemuda untuk Masa Depan yang Lebih Cerah: Memberikan Pendidikan, Bimbingan, Peluang Kerja, dan Dukungan Kesehatan Mental. *Jurnal Pengabdian West Science*. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.375>
- Munawiroh, M. (2020). Evaluasi Penyelenggaraan Program 5000 Doktor: Studi Kasus Pada Institut PTIQ Jakarta. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.

- <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.614>
- Nurul Mahruzah Yulia, Sutrisno, Zumrotus Sa'diyah, & Durrotun Ni'mah. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>
- Ó Murchú, N. (2019). Education and Agency Freedom in Du Bois and Sen. *Journal of Human Development and Capabilities*. <https://doi.org/10.1080/19452829.2019.1635093>
- Pahrijal, R., & Novitasari, S. A. (2023). Urgensi Menghadapi Hambatan Digital dalam Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Siswa di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.729>
- Pearce, L. (2017). Digital literacy. *Nursing Standard*. <https://doi.org/10.7748/ns.31.48.18.s22>
- Pirttimaa, R., & Hirvonen, M. (2016). From special tasks to extensive roles: the changing face of special needs teachers in Finnish vocational further education. *Journal of Research in Special Educational Needs*. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12078>
- Pool, C. R. (1997). A New Digital Literacy A Conversation with Paul Gilster. *Educational Leadership*.
- Robeyns, I. (2005). The Capability Approach: a theoretical survey. *Journal of Human Development*. <https://doi.org/10.1080/146498805200034266>
- Saepudin, E., & Utami, R. F. (2023). PELATIHAN KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BAGI MAHASISWA PENERIMA BEASISWA LAZISMU BANYUMAS. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL ....*
- Salam, A., Adiatma, D., & Zeniarja, J. (2020). Implementasi Algoritma K-Means Dalam Pengklasteran untuk Rekomendasi Penerima Beasiswa PPA di UDINUS. *JOINS (Journal of Information System)*. <https://doi.org/10.33633/joins.v5i1.3350>
- Santosa, A. B. (2020). Potret Pendidikan di Tahun Pandemi : Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia. *CSIS Commentaries*.
- Shekitka, J. P. (2024). What Knowledge is of Most Worth? Considering the Neo-Confucians in the Contemporary Debate Between Moral and Intellectual Learning. *ECNU Review of Education*. <https://doi.org/10.1177/20965311221145446>
- Zeydani, A., Atashzadeh-Shoorideh, F., Abdi, F., Hosseini, M., Zohari-Anboohi, S., & Skerrett, V. (2021). Effect of community-based education on undergraduate nursing students' skills: a systematic review. *BMC Nursing*. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00755-4>